

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia. Pulau Madura memiliki 4 Kabupaten diantaranya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat pada 4 Kabupaten tersebut memiliki ciri khas tersendiri didalam merayakan perayaan pernikahannya. Salah satunya adalah Desa Basoka, Kec. Rubaru yang terletak di Kab. Sumenep memiliki tradisi yang unik dalam merayakan pesta pernikahan. Tradisi di desa ini, merayakan pernikahan dengan sangat meriah. Akan tetapi kemeriahan dalam perayaannya semua biaya tidak dikeluarkan oleh pemilik hajatan, melainkan ada pinjaman dari masyarakat setempat yang tidak bersifat memaksa. Dalam bahasa Madura pinjaman ini disebut dengan istilah *tompangan*. Sehubungan dengan *tompangan* terdapat beberapa istilah lain yang digunakan dalam adat dan kebiasaan gotong royong dalam hal pernikahan di beberapa daerah lain diantaranya *buwuh* dan *sumbang-menyumbang* (Jawa), *penyumbangan* (Priangan), *passalod* (Bugis), *ondangan* (Sunda), *marsiadapari* (Batak) dan *mahosi* (Ambon) (Wignjodipoero, 1995: 221).

Tompangan, merupakan salah satu budaya yang dilakukan masyarakat Basoka sebagai ajang mengumpulkan atau menghimpun pinjaman dari masyarakat setempat. Budaya *tompangan* bertujuan untuk saling membantu antar masyarakat khususnya dalam memenuhi biaya pada saat perayaan pernikahan. Disisi lain *tompangan* juga bertujuan untuk memperoleh pinjaman dana sebanyak-banyaknya untuk dijadikan modal usaha. Salah satu keunikan

dari *tompangan* di Basoka adalah solidaritas antar masyarakat dengan memberikan *tompangan* dalam jumlah yang tidak sedikit. Lumrahnya, *tompangan* ini berupa uang yang akan diakadkan pada harga suatu barang. Dengan adanya konsep tersebut orang yang memberikan *tompangan* tidak akan dirugikan pada saat memintanya kembali di kemudian hari. Keunikan lainnya adalah dilihat dari kebiasaan masyarakatnya, mereka pasti memiliki buku khusus yang mereka sebut buku *tompangan*. Buku *tompangan* ini khusus untuk mencatat transaksi hutang piutang yang mereka lakukan setiap kali bertransaksi dalam perayaan pernikahan dan bahkan buku ini merupakan salah satu barang berharga yang nantinya akan diturunkan kepada anak hingga cucunya. Hutang atau piutang yang terjadi tidak hanya berupa uang, akan tetapi semua hal yang bisa diuangkan kembali atau dijual dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan pada saat perayaan pernikahan. Contoh transaksi hutang piutangnya adalah dengan uang, beras, rokok, tenda/ terop, *wedding decoration*, sound sistem, sapi dll. Dalam praktiknya *tompangan* akan melibatkan 3 hal diantaranya, penarikan, pencatatan dan pelunasan.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat dan saling memengaruhi dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga memiliki peran dalam membentuk realitas di masyarakat (Triyuwono, 2012: 23). Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi (Ahmed, 1994).

Jika menggunakan perspektif yang berbeda (misalnya perspektif bisnis, perspektif sosial atau perspektif budaya) maka akan dilahirkan makna yang

berbeda pula terhadap suatu objek, begitupun cara pandang (perspektif) terhadap konsep akuntansi (Ahmed, 1994). Demikian pula dengan konsep upacara pernikahan yang dilihat dari perspektif budaya memiliki makna yang berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat.

Seiring dengan konteks tersebut di atas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian pula dengan konteks pesta pernikahan. Hal ini dikarenakan pesta pernikahan merupakan bagian dari akuntansi dimana dalam konteks tersebut terjadi transaksi. Di lain pihak, akuntansi memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya (Triyuwono, 2012: 112). Akuntansi mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya, tidak bebas dari nilai-nilai masyarakat (Triyuwono, 2012: 96). Selain itu, interaksi dan sinergi antara akuntansi dan lingkungan organisasi yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi menarik dan menantang untuk dipelajari (Harjiden: 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada umumnya akuntansi hanya di praktikkan dalam sektor bisnis atau pemerintahan saja, akan tetapi jika kita memaknainya secara luas, lingkup akuntansi tidak hanya berlaku untuk kedua sektor tersebut. Disadari atau tidak, praktik akuntansi telah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam aktivitas berbelanja keperluan rumah tangga hingga perayaan suatu tradisi. Pandangan peneliti terhadap akuntansi diperkuat dengan penelitian oleh Taufik (2012), akuntansi dalam paradigma *new accounting history* tidak semata dipandang sebagai proses pencatatan transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan saja, namun

lebih dari pada itu merupakan suatu fenomena yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Novi (2016), menemukan bentuk akuntansi yang sangat unik dan menarik dalam budaya pernikahan muslim Bali, yaitu pandangan informan yang sangat berbeda dengan praktik akuntansi dalam dunia bisnis. Jika dihubungkan dengan praktik *tompangan* di atas maka, tiga tahapan itu merupakan salah satu contoh dari kegiatan akuntansi. Jika dipahami secara sederhana akuntansi merupakan proses pencatatan sebuah transaksi yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan.

Suwardjono (2005:11) menyatakan bahwa akuntansi dapat dikatakan sebagai seni yaitu untuk menunjukkan bahwa dalam praktiknya akuntansi melibatkan banyak pertimbangan nilai yang menuntut keahlian dan praktik untuk menguasainya, dan orang yang membatasi diri dengan menerapkan hasil pengalamannya hingga menemukan cara terbaik yang sebenarnya dapat ditemukan sesuatu yang lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan teori. Dalam kenyataannya, banyak praktisi yang melakukan pencatatan secara sederhana karena tidak sempat merenungkan teori dibalik tindakannya, namun, akuntansi yang sebenarnya tidaklah serumit yang dijelaskan dalam teori.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menunjukkan praktik akuntansi dalam sebuah tradisi atau budaya di daerah-daerah tertentu khususnya dalam budaya pernikahan. Penelitian oleh Eviana (2019) tentang tradisi *buwuh* dalam perspektif akuntansi piutang dan hibah. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bahwa tradisi buwuh dikategorikan dalam dua hal yaitu piutang dan hibah. Selanjutnya, penelitian Akuntansi Pernikahan di Pulau Lombok oleh Ali Fikri, dkk (2016) menganalisis suatu pernikahan di pulau lombok

melalui perspektif akuntansi, apakah suami (istri) diakui sebagai pendapatan, beban, aset atau kewajiban. Diperoleh sebuah simpulan bahwa pernikahan di Pulau Lombok dianggap sebuah beban kewajiban, bukan pendapatan atau aset. Penelitian selanjutnya oleh Novi (2016) yaitu mengenai akuntansi pernikahan muslim Bali, dalam penelitiannya memamparkan bahwa akuntansi tidak selalu berputar pada dunia bisnis akan tetapi akuntansi juga hadir dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih kecil seperti halnya upacara adat.

Beralih pada sebuah budaya peminangan masyarakat Papua oleh Maria (2017) dalam penelitiannya perspektif “Akuntansi” dalam peminangan (Fakfuken) pada suku Biak. Penelitian ini menjelaskan bahwa didalam prosesi perkawinan adat suku Biak terdapat aspek-aspek keuangan yang dijadikan sebagai pola yang terjadi pada masyarakat biak tanpa disadari. Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian serupa, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian di atas diantaranya adalah lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Basoka Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep dan penelitian ini akan memfokuskan pada tiga tahapan yang terjadi dalam praktik *tompangan*.

Berdasarkan latar belakang di atas serta banyaknya penelitian yang meneliti tentang praktik akuntansi dalam kehidupan sosial baik dalam budaya, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari membuat peneliti tertarik untuk terjun dan mendalami secara langsung tentang keunikan *tompangan* masyarakat Desa Basoka dalam perayaan pernikahannya. Peneliti mengangkat sebuah judul Praktik Pencatatan Sederhana Ala “Akuntansi” Pada Budaya Tompangan Dalam Perayaan Pernikahan Masyarakat Desa Basoka: Sebuah Studi Etnografi

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, *tompangan* merupakan sebuah budaya yang melibatkan praktik pencatatan sederhana yang menjadi kebiasaan masyarakat Basoka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik-praktik *ala* akuntansi yang diterapkan. Berkaitan dengan praktik pencatatan sederhana *ala* akuntansi, terdapat tiga aspek di antaranya adalah penarikan, pencatatan dan pengembalin *tompangan*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikupas secara mendalam berkaitan dengan tiga aspek tersebut.

1.3 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini akan difokuskan pada praktik “akuntansi dalam budaya *tompangan* pada perayaan pernikahan masyarakat Desa Basoka khususnya dari aspek penarikan, pencatatan, serta pelunasan *tompangan* sebagai wujud lain dari sisi akuntansi yang berbeda.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pembaca baik secara teoritis dan praktik. Pertama, manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan pembaca ataupun peneliti selanjutnya terkait praktik akuntansi dalam sebuah budaya, dalam penelitian ini peneliti menemukan praktik akuntansi dalam sebuah budaya *tompangan* pada perayaan pernikahan masyarakat Desa Basoka. Kedua, manfaat secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Basoka dalam hal memperbaiki catatan *tompangannya*. Secara praktis juga tentu saja penelitian ini berguna sebagai bahan masukan

bagi seluruh pihak untuk menyerap output penelitian berupa saran mengenai hasil penelitian.